

**PENYULUHAN DAN KEBERDAYAAN PETANI KARET POLA SWADAYA
DI KECAMATAN KELAYANG KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**THE ROLE AND EMPOWERMENT INDEPENDENT SMALL HOLDER
FARMERS OF RUBBER IN KELAYANG SUB-DISTRICT INDRAGIRI HULU
DISTRICT**

**Arif Budiman Fa'atdillah¹, Roza Yulida², Eri Sayamar³
Agribusiness Department Faculty of Agriculture UR
arif.budiman.012@gmail.com**

ABSTRACT

The purpose of this research are: (1) Assess the role of an extension of rubber farming activities. (2) Analyzing the level of empowerment rubber farmers. (3) Analyze the achievement of the objectives of the extension as seen from better farming, better business, and better living. This research was conducted in Tanjung Beludu Village and Simpang Kota Medan Village of Kelayang Sub-District in Indragiri Hulu District, sampling method used is purposive sampling method with a total sample of 120 farmers. Hall counseling conducted agricultural extension fishery and forestry Kelayang sub-district been quite instrumental in running a role that includes dissemination, consultancy, supervision. However, there are some roles that have not been implemented properly and need to be improved role, such as education, facilitation, monitoring and evaluation are still considered less a role. Non-pattern rubber farmer empowerment District of Kelayang categorized quite helpless. Empowerment is viewed from the aspect of empowerment of human resources is still considered less powerful. Meanwhile productive economic and institutional aspects considered defenseless. Achievement of the objectives of extension categorized quite achieved. Achievement of the objectives of extension seen from the better farming and better living that has been categorized reached. while the achievement of the objectives of extension seen from the better business still considered less achieved.

Keywords : The Role, Empowerment, Farmers, Rubber.

PENDAHULUAN

Perkebunan karet di Kabupaten Indragiri Hulu didominasi oleh perkebunan karet rakyat, yang pada umumnya adalah masih melakukan usahatani secara tradisional, sehingga produksinya cenderung belum optimal. Lemahnya kemampuan petani dalam menguasai 9 faktor pembangunan pertanian mempengaruhi lemahnya pembangunan pertanian di Indonesia. Maka dari itu peran

yang sangat penting bagi penyuluh pertanian dalam membawa perubahan terutama dalam membangun SDM yang berkompeten dan berkualitas sehingga mampu menjalankan usaha taninya kearah yang lebih baik (*better farming, better business and better living*)

Berdasarkan uraian sebelumnya untuk mengatasi permasalahan petani karet swadaya maka dibutuhkan keberpihakan penyuluh. Dengan demikian memunculkan beberapa

1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
 2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau
- Jom Faperta Vol. 3 No. 1 Februari 2016

perumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana peran penyuluhan yang sudah dijalankan dalam kegiatan usahatani karet di Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu (2) Seperti apa tingkat keberdayaan petani karet di Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu (3) Bagaimana tercapainya tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better farming*, *better business*, dan *better living* di Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mempelajari peran penyuluhan terhadap kegiatan usahatani karet di Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. (2) Untuk menganalisis tingkat keberdayaan petani karet di Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. (3) Menganalisis tercapainya tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better farming*, *better business*, dan *better living* di Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Beludu dan Desa Simpang Kota Medan Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Februari hingga bulan Desember 2015 yaitu dimulai dari proses pembuatan proposal penelitian, pengumpulan dan pengolahan data, serta penulisan skripsi.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Metode Pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan memiliki lahan karet swadaya terluas dari desa-desa lainnya, mengikuti kelompok tani dan mengikuti kegiatan penyuluhan. sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 petani, dari masing-masing desa diambil 60 orang petani swadaya. Dalam hal ini juga dilakukan wawancara terhadap Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk memperdalam informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, yakni sebagai berikut: (1) Teknik Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti. (2) Teknik wawancara, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan menggunakan daftar pertanyaan tertulis. Data yang diperoleh dipergunakan sebagai data primer. (3) Teknik pencatatan, yaitu mencatat data yang diperlukan serta ada hubungannya dengan penelitian ini yang ada di instansi terkait. Data yang diperoleh digunakan sebagai data sekunder.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada informan dan isian kuesioner oleh responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data tersebut berupa jawaban langsung para responden dalam bentuk isian kuesioner. (2) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang berkaitan langsung dan mendukung penelitian seperti: Dinas Perkebunan Provinsi Riau, Badan Pelaksana Penyuluhan tingkat Kabupaten, dan publikasi dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah.

Analisis Data

Metode Skala Likert's

Menjawab tujuan penelitian mengetahui bagaimana peran penyuluhan yang sudah dijalankan oleh penyuluhan, mengetahui tingkat keberdayaan petani, dan tercapainya tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better farming*, *better business* dan *better living* pada penyuluhan petani karet pola swadaya di Kecamatan Peranap di lakukan analisis dengan alat ukur Skala Likert's Summated Rating (SLR). Menurut Sugiyono (2006) Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian gejala sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Nilai skala jawaban tertutup dari responden dibuat dalam bentuk

pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi nilai 5 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi nilai 1. diberi nilai 5 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi nilai 1.

Skor nilai jawaban tingkatan untuk mengetahui peran penyuluhan, tingkat keberdayaan, dan tercapainya tujuan penyuluhan dalam usahatani karet pola swadaya disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai skala jawaban yang diberikan responden dan skor kategori persepsi peran penyuluhan, keberdayaan, dan tujuan penyuluhan

No	Peran Penyuluhan	Keberdayaan	Tujuan Penyuluhan	Nilai Skala	Nilai Skor
1	Sangat Berperan	Sangat Berdaya	Sangat Tercapai	5	4,20-5,00
2	Berperan	Berdaya	Tercapai	4	3,40-4,19
3	Cukup Berperan	Cukup Berdaya	Cukup Tercapai	3	2,60-3,39
4	Kurang Berperan	Kurang Berdaya	Kurang Tercapai	2	1,80-2,59
5	Sangat Kurang Berperan	Sangat Kurang Berdaya	Sangat Kurang Tercapai	1	1,00-1,79

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluhan

USAID (1966) dalam Mardikanto (2009) menyatakan peran penyuluhan sebagai proses pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas individu, entitas dan jejaring. Beragam peran atau tugas penyuluhan dalam satu kata yaitu edifikasi yang merupakan akronim dari edukasi,

diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi (Mardikanto,2009).

Peran penyuluhan yang diukur dari variabel edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, dan monitoring dan evaluasi di Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 . Persepsi petani terhadap peran penyuluhan (X)

No	Variabel	Nilai Skala	Kategori
1	Edukasi	2,49	Kurang Berperan
2	Diseminasi	2,73	Cukup Berperan
3	Fasilitasi	2,44	Kurang Berperan
4	Konsultasi	3,00	Cukup Berperan
5	Supervisi	3,11	Cukup Berperan
6	Monitoring dan Evaluasi	2,51	Kurang Berperan
Peran Penyuluhan (X)		2,71	Cukup Berperan

Peran penyuluhan mendapat skor 2,71 dan penyuluhan di Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu sudah cukup berperan. Dalam menjalankan perannya dalam peran edukasi, materi yang diberikan oleh penyuluh pertanian cukup sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh petani dalam menjalankan usahatannya. Namun penyuluh belum optimal dalam memberikan arahan-arahan tentang usahatani karet kepada petani, arahan-arahan yang diberikan masih sebatas beberapa permasalahan yang dihadapi petani dan belum mencakup seluruh aspek-aspek

budidaya karet dan materi-materi yang diberikan oleh penyuluh tidak mencakup seluruh aspek budidaya, hal ini dikarenakan penyuluh beranggapan bahwa lebih baik memberikan materi yang berisi permasalahan petani yang sedang dihadapi oleh petani. Kunjungan penyuluh dalam rangka kegiatan edukasi kepada petani juga dirasa kurang karena Penyuluhan dilakukan setiap tiga bulan sekali.

Diseminasi yang dilakukan penyuluh sudah cukup berperan dengan ditunjukkan dengan skor 2,73. Dalam kegiatan

penyuluhan, penyuluh telah menyampaikan informasi atau inovasi terbaru. Namun, informasi/inovasi yang diterima petani dari penyuluh masih dirasa kurang oleh petani untuk diaplikasikan pada kegiatan usahatani. Karena informasi/inovasi yang diberikan penyuluh biasanya hanya tentang permasalahan yang umum dirasakan oleh semua petani. Selain itu, informasi/inovasi tidak secara merata menyebar kepada petani lain. Penyebaran informasi/inovasi antar petani biasanya terjadi pada cakupan kecil, seperti petani yang rumahnya berdekatan atau petani yang aktif didalam kelompok saja. Sehingga sulit informasi/inovasi yang diberikan penyuluh untuk dapat tersebar kepada petani yang tidak mengikuti atau tidak mendapatkan penyuluhan.

Informasi/inovasi yang disampaikan oleh penyuluh sesuai dengan keadaan permasalahan yang dihadapi oleh petani. Informasi tentang harga saprodi dan produksi diketahui langsung dari toke, penjual saprodi maupun pabrik dimana kelompok tani tersebut langsung menjual produksinya. Penyuluh sangat jarang memberikan informasi harga saprodi maupun produksi kepada petani, hal ini dikarenakan jadwal kunjungan penyuluh yang hanya tiga bulan sekali membuat penyuluh tidak dapat memberikan informasi terbaru tentang harga saprodi maupun produksi kepada petani. Namun, bagi petani yang berasal dari desa yang sama dengan penyuluh dapat langsung bertanya kepada penyuluh. Pada dasarnya peran penyuluh dalam diseminasi informasi/inovasi telah disampaikan penyuluh walaupun belum secara optimal terpenuhi.

Fasilitasi yang telah dilakukan oleh penyuluh kurang berperan, terlihat dari kurangnya pertemuan tatap muka antara penyuluh dan petani membuat petani sulit untuk menyampaikan keluhannya, selain itu tidak semua keluhan petani dapat difasilitasi oleh penyuluh. Kurang mampunya penyuluh memotivasi petani dalam menjalankan usahatannya dapat terlihat dengan mulai beralih fungsinya lahan petani karet kepada komoditi-komoditi yang lebih menguntungkan seperti kelapa sawit dan

kakao. Kurang mampunya penyuluh memotivasi petani bukan menjadi salah satu penyebab hilangnya motivasi petani dalam menjalankan usahatannya, kurang berpihaknya kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap komoditi karet juga menjadi faktor mulai beralihnya lahan-lahan petani karet. Selain itu, penyuluh belum dapat memfasilitasi petani dalam bermitra dengan lembaga lain baik dari aspek permodalan, pemenuhan saprodi maupun penjualan. Namun, salah satu kelompok tani sampel telah dapat menjual hasil produksinya langsung ke pabrik sehingga harga jual kelompoknya pun lebih tinggi dibandingkan kelompok tani sampel yang masih menjual produksi mereka kepada toke.

Peran penyuluh dalam memfasilitasi petani dalam mengakses lembaga keuangan kurang berperan, ini dikarenakan untuk dapat meminjam uang di lembaga keuangan harus mengikuti proses yang cukup sulit untuk membantu petani dalam menjalankan usahatannya. Komoditi karet masih dilihat belum begitu menguntungkan dibandingkan dengan kelapa sawit. Saat ini petani hanya mengandalkan modal sendiri dan bantuan pemerintah dalam menjalankan usahatannya. Bantuan yang diperoleh dari pemerintah biasanya berupa bibit karet. Peran penyuluh hanya mampu mengarahkan petani untuk mendapatkan bantuan-bantuan yang disediakan pemerintah.

Peran konsultasi yang dilaksanakan penyuluh sudah cukup berperan dalam memberdayakan petani swadaya, Banyak permasalahan yang dimiliki petani dalam menjalankan usahatannya, mulai dari permasalahan modal, perawatan tanaman, produksi yang masih tergolong rendah dan harga jual produk yang rendah merupakan permasalahan-permasalahan yang umum dihadapi petani karet di Kecamatan Kelayang. dari permasalahan tersebut, permasalahan perawatan tanaman yang sering dipecahkan oleh penyuluh. Dalam memberikan sarana dan prasarana konsultasi kelompok biasanya penyuluh memberikan kesempatan disaat penyuluh sedang melakukan kegiatan penyuluhan di kelompok tersebut. Meskipun

tiga bulan sekali mengadakan penyuluhan, penyuluh tetap meluangkan waktu jika kelompok ingin berkonsultasi. Namun ini terkendala pada tugas penyuluh yang membina lebih dari satu desa sehingga sulit untuk mencari waktu luang dalam berkonsultasi kelompok. Masalah yang sering dikonsultasikan lebih banyak kepada perawatan tanaman dan harga jual produksi. Dalam menghadapi permasalahan petani, dari segi bahasa berkomunikasi biasanya penyuluh menggunakan bahasa daerah dengan tujuan agar petani lebih mengerti, namun bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi ini berbeda-beda untuk setiap kelompok taninya. Dilihat dari solusi yang diberikan oleh penyuluh, penyuluh dapat memberikan solusi yang dapat dimengerti oleh petani dan dapat dilaksanakan oleh petani. Namun kebanyakan solusi yang dapat diberikan hanya pada kegiatan pemeliharaan.

Penyuluh tidak mempunyai banyak waktu untuk melakukan diskusi tatap muka langsung dengan petani dikarenakan waktu kunjungan yang hanya tiga bulan sekali ditambah lagi dengan jumlah desa binaan yang lebih dari satu desa. Namun, untuk menjalankan fungsi konsultasi penyuluh bersedia dihubungi dan melakukan kunjungan bila penyuluh memang benar-benar dibutuhkan. Selain itu, keuntungan juga dimiliki oleh kelompok tani yang berada di Desa Tanjung Beludu karena penyuluh yang membina Desa Tanjung Beludu juga berdomisili di desa tersebut. Sehingga penyuluh dapat memantau setiap saat perkembangan kelompok tani di desa tersebut.

Peran supervisi yang dilaksanakan penyuluh sudah cukup berperan dalam memberdayakan petani swadaya, Dalam hal membina kemampuan teknik petani dalam berusaha tani karet, penyuluh membina teknik-teknik yang terkait dengan kegiatan sehari-hari dalam berusaha tani karet seperti teknik penyiangan yang baik dan cara menanggulangi jamur akar putih yang sering menjadi permasalahan petani dalam melakukan usahatannya. Selain membina kemampuan teknik petani dalam berusaha tani karet, penyuluh juga melakukan pembinaan

terhadap kekompakan kelompok tani. Ini bertujuan agar terjalannya kerja sama dan kekompakan antar anggota kelompok tani sehingga timbulnya jiwa kebersamaan petani dalam berusaha tani karet. Dalam hal pembinaan dalam pemasaran hasil pertanian terkait 4P penyuluh benar-benar memperhatikan produk yang dihasilkan oleh petani. Selama ini tak jarang petani mencampurkan pupuk atau pun tanah ke dalam karet mereka agar menjadi lebih berat, namun hal ini berdampak turunnya harga karet karena kualitas karet yang dijual begitu rendah. Untuk itu penyuluh membina petani dalam menjaga kualitas produk mereka agar harga produk petani dapat sedikit lebih tinggi. Rendahnya harga karet jika dijual kepada toke membuat kelompok tani di Desa Tanjung Beludu berusaha untuk dapat menjual produk mereka langsung ke pabrik. Namun, peran penyuluh ini baru bisa dirasakan dampaknya hanya di Desa Tanjung Beludu. Petani di Desa Simpang Kota Medan belum mampu untuk mencontoh petani di Desa Tanjung Beludu dikarenakan kurang kompaknya petani di dalam kelompok tani sehingga masih banyak petani yang menjual karet mereka kepada toke.

Sementara itu, Penyuluh dalam melakukan perannya dalam pembinaan petani telah berjalan cukup baik. Kurang baiknya proses edukasi tidak menjadi hambatan dalam melakukan pembinaan, lemahnya proses edukasi dapat digantikan dengan proses konsultasi dimana petani juga dapat bertanya tentang kebutuhan petani dalam aktifitas usahatannya meskipun waktu yang tersedia tidak sebanyak pada saat proses edukasi dilaksanakan. Diharapkan nantinya kualitas SDM akan semakin maju dan pemanfaatan SDA dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Peran monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan penyuluh kurang berperan dalam memberdayakan petani swadaya, Banyaknya daerah binaan penyuluh membuat waktu yang dimiliki terbatas untuk melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi baik dalam menjalankan usahatani maupun penguasaan teknologi baru. Waktu kunjungan yang hanya tiga bulan sekali membuat waktu yang

dimiliki penyuluh terbatas dalam melaksanakan evaluasi, selain itu banyaknya jumlah kelompok tani beserta petani juga menjadi faktor penyebab kurangnya dilakukan monitoring dan evaluasi oleh penyuluh. Penyuluh telah menjalankan fungsinya dalam melakukan evaluasi, namun evaluasi yang dilakukan hanya pada beberapa petani yang aktif dilakukan pada waktu-waktu tertentu biasanya setahun sekali dan tidak semua kegiatan dievaluasi.

Tingkat Keberdayaan Petani

Mardikanto (2012) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk

membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Selanjutnya upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Selanjutnya mardikanto (2012) menerangkan bahwa pemberdayaan bertujuan dua arah. Pertama, melepaskan belenggu kemiskinan, dan keterbelakangan. Kedua, memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur ekonomi dan kekuasaan. Tingkat keberdayaan petani swadaya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi persepsi keberdayaan petani

No	Keberdayaan (Y)	Nilai Skala	Kategori
1	Sumberdaya Manusia (Y ₁)	2,50	Kurang Berdaya
2	Ekonomi Produktif (Y ₂)	3,86	Berdaya
3	Kelembagaan (Y ₃)	3,61	Berdaya
	Keberdayaan (Y)	3,32	Cukup Berdaya

Tingkat keberdayaan petani karet swadaya di Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu sudah cukup berdaya yang dilihat dari aspek keberdayaan sumber daya manusia (SDM) yang masih dikategorikan “kurang berdaya” dengan skor persepsi 2,50. Dapat dilihat bahwa masih perlunya pembinaan terhadap petani karet swadaya di Kecamatan Kelayang, peran edukasi perlu lebih ditingkatkan agar pengetahuan yang dimiliki petani dari proses penyuluhan bertambah. Selain itu, perlu dilakukan pembinaan terhadap kemampuan manajemen petani mulai dari manajemen kerja hingga keuangan petani. Apabila aspek keberdayaan sumberdaya manusia ini terpenuhi, maka peningkatan produksi dan pendapatan pun akan seiring meningkat.

Dari segi aspek ekonomi Produktif dikategorikan “berdaya” dengan skor 3,86. Dalam aspek ini penyuluh telah mampu menumbuhkan keinginan petani untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Selain itu, desakan ekonomi juga membuat petani memiliki keinginan untuk meningkatkan pendapatan mereka. Aspek keberdayaan kelembagaan juga sudah tergolong “Berdaya”

dengan skor yang diperoleh 3,61. Diharapkan kelompok lebih aktif lagi untuk mampu membantu anggota-anggotanya dalam berusahatani karet. Selain itu, perlu adanya rencana kerja yang lebih baik lagi dan target pencapaian yang jelas. Disini peran penyuluh sebagai pendamping sangat diperlukan agar kelompok tani dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya.

Ketercapaian Tujuan Penyuluhan

Pengembangan apapun yang diberikan terhadap petani, selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial budayanya. Penyuluhan sebagai proses komunikasi pembangunan, tidak sekedar upaya untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, tetapi untuk menumbuhkan kembangkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Sesuai dengan pemahaman tersebut, pada penelitian ini tujuan penyuluhan dikaitkan dengan pendapat mardikanto (2009), dimana tujuan penyuluhan diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usahatani (*better*

business), serta perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*). Ketercapaian tujuan penyuluhan petani karet pola swadaya di Kecamatan Kelayang

Kabupaten Indragiri Hulu yang dilihat dari variabel *better farming*, *better business* dan *better living* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Ketercapaian Tujuan Penyuluhan

No	Tujuan Penyuluhan (Z)	Nilai Skala	Kategori
1	<i>Better Farming</i> (Z1)	3,64	Tercapai
2	<i>Better Business</i> (Z2)	2,27	Kurang Tercapai
3	<i>Better Living</i> (Z3)	3,72	Tercapai
Tujuan Penyuluhan (Z)		3,21	Cukup Tercapai

Ketercapaian tujuan penyuluhan di Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu sudah cukup tercapai yang dilihat dari tujuan *better farming* yang sudah tercapai. Petani karet swadaya di Kecamatan Kelayang sudah melakukan proses budidaya karet lebih baik dari sebelumnya, ini ditandai dengan penggunaan pupuk dasar saat penanaman, bibit yang digunakan adalah bibit unggul, adanya perencanaan perawatan yang rutin dan produksi yang lebih baik dari sebelumnya. Petani juga sudah menjalankan sesuai dengan anjuran-anjuran penyuluh meskipun saran yang diberikan oleh penyuluh lebih banyak kepada tahapan perawatan tanaman, namun belum semua petani yang mau melakukan sesuai dengan anjuran penyuluh. Dalam melakukan pengolahan lahan, petani sudah melakukan anjuran yang telah diberikan oleh penyuluh sebelumnya, petani menggunakan pupuk dasar pada lubang tanam saat menanam bibit karet.

Bibit yang digunakan saat proses penanaman oleh petani adalah bibit unggul, bibit ini didapatkan oleh petani dari bantuan pemerintah yang diberikan kepada kelompok tani dan sebagian merupakan bibit dari modal pribadi petani. Namun, tidak semua petani mendapatkan bibit dari bantuan pemerintah ini karena jumlah bantuan yang terbatas. Produksi yang dihasilkan mulai meningkat dari sebelumnya yang berjumlah 40 kg sampai 55 kg per panen (1 minggu), sekarang sudah mencapai 55 kg sampai 70 kg per panen (1 minggu) meskipun belum semua petani yang

meningkatkan produksinya. Peningkatan produksi ini disebabkan oleh penggunaan bibit unggul dan petani mulai rutin melakukan perawatan terhadap tanaman karet.

Tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek *better business* masih kurang tercapai, hal ini dikarenakan Dalam menjalankan usahatani karet masih banyak tekanan-tekanan dari luar yang dirasakan oleh petani, mulai dari kurangnya perhatian pemerintah terhadap komoditi karet, eksistensi komoditi karet yang mulai tergantikan oleh kelapa sawit yang lebih menguntungkan. Dari beberapa faktor tersebut membuat petani sulit untuk mengembangkan usahatani karet mereka. Tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek *better living* sudah tercapai, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan petani untuk dapat memberikan penghidupan yang layak bagi keluarganya. Mulai dari pemenuhan kebutuhan primer, tersier dan sekunder.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyuluhan yang dilaksanakan Balai penyuluhan pertanian perikanan dan kehutanan (BP3K) Kecamatan Kelayang sudah cukup berperan dalam menjalankan peranan atau tugasnya yang meliputi Diseminasi, Konsultasi, Supervisi. Walaupun demikian masih ada beberapa peran yang belum dilaksanakan dengan baik dan perlu ditingkatkan lagi peranannya, seperti edukasi, fasilitasi,

- monitoring dan evaluasi yang masih dikategorikan kurang berperan.
2. Keberdayaan petani karet pola swadaya Kecamatan Kelayang dikategorikan cukup berdaya. Keberdayaan tersebut dapat dilihat dari aspek keberdayaan sumberdaya manusia (SDM) yang masih dikategorikan kurang berdaya. Sementara itu aspek ekonomi produktif dan kelembagaan dikategorikan berdaya.
 3. Ketercapaian tujuan penyuluhan di Kecamatan Kelayang dikategorikan cukup tercapai. Ketercapaian tujuan penyuluhan dilihat dari *Better Farming* dan *Better Living* yang telah dikategorikan tercapai. sementara itu ketercapaian tujuan penyuluhan dilihat dari *Better Business* masih dikategorikan kurang tercapai.

Saran

1. Kegiatan penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan perannya dari kategori cukup berperan menjadi berperan dalam menjalankan kegiatan edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi serta monitoring dan evaluasi terhadap petani karet swadaya. Melalui program penyuluhan ini diharapkan nantinya keberdayaan petani karet swadaya di Kecamatan Kelayang yang dilihat dari faktor sumber daya manusia, ekonomi produktif dan kelembagaan akan menjadi lebih berdaya. Sehingga tujuan penyuluhan yang dilihat dari faktor *better farming*, *better business* dan *better living* akan tercapai.
2. Petani harus lebih aktif dalam mengikuti program penyuluhan agar setiap permasalahan individu atau kelompok dalam melakukan usaha tani karet dapat didiskusikan secara bersama-sama dengan kelompok maupun dengan penyuluh. Selain itu, petani juga harus lebih peduli terhadap kelompok taninya karena kelompok dapat menjadi solusi dari harga jual produksi karet yang rendah.
3. Pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang juga berpihak terhadap petani karet, pada saat sekarang ini komoditi karet mulai tersingkirkan oleh komoditi lain seperti kelapa sawit. Pemerintah perlu menambah tenaga penyuluh lapangan, ini dikarenakan pada saat sekarang jumlah tenaga penyuluh lapangan terlalu sedikit, di Kecamatan Kelayang satu orang penyuluh harus mengemban tugas membina 4 Desa, ini menyebabkan penyuluh sulit untuk melaksanakan tugasnya dalam proses penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indragiri Hulu dalam angka 2014*. Riau.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- _____. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono.2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.